

PERAN GURU BK DALAM MEMBANGUN KEBERMAKNAAN BELAJAR SISWA

Rika Ayuni

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Mega Natasya

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Gusman Lesmana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Korespondensi penulis: rikaayuni32@gmail.com

Abstract Meaningful learning is a fundamental element in the educational process that influences students' motivation, achievement, and psychological well-being. This study aims to analyze the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in fostering meaningful learning in students in the contemporary education era. Using a qualitative literature review, this study examines various scientific sources from 2017 to 2025 that discuss the role of guidance and counseling teachers, meaningful learning, and strategies for developing meaning in educational contexts. The results indicate that guidance and counseling teachers play a strategic role in building meaningful learning for students through four main dimensions: responsive services to students' psychological needs, developing self-determination and learning autonomy, facilitating the exploration of values and life goals, and collaborating with educational stakeholders. Guidance and counseling teachers act as facilitators, counselors, advocates, and collaborators in helping students find personal meaning in their learning process. Implementing comprehensive and planned guidance and counseling services can increase student engagement, reduce academic anxiety, and encourage deeper learning. This study recommends improving guidance and counseling teachers' competencies in a meaning-centered counseling approach, integrating technology into guidance and counseling services, and strengthening multi-stakeholder collaboration within the education ecosystem.

Keywords: Guidance and counseling teachers, meaningful learning, guidance and counseling, learning motivation, holistic education.

Abstrak. Kebermaknaan belajar merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan yang mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membangun kebermaknaan belajar siswa di era pendidikan kontemporer. Menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai sumber ilmiah periode 2017-2025 yang membahas tentang peran guru BK, kebermaknaan belajar, dan strategi pengembangan makna dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran strategis dalam membangun kebermaknaan belajar siswa melalui empat dimensi utama: layanan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa, pengembangan self-determination dan otonomi belajar, fasilitasi eksplorasi nilai dan tujuan hidup, serta kolaborasi dengan stakeholder pendidikan. Guru BK berperan sebagai fasilitator, konselor, advocate, dan kolaborator dalam membantu siswa menemukan makna personal dalam proses belajar mereka. Implementasi layanan BK yang komprehensif dan terencana dapat meningkatkan engagement siswa, mengurangi kecemasan akademik, dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru BK dalam pendekatan meaning-centered counseling, pengintegrasian teknologi dalam layanan BK, serta penguatan kolaborasi multipihak dalam ekosistem pendidikan.

Kata kunci: Guru BK, kebermaknaan belajar, bimbingan dan konseling, motivasi belajar, pendidikan holistic

LATAR BELAKANG

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks yang menuntut transformasi paradigma dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan individu yang bermakna dan berdaya. Dalam konteks ini, kebermaknaan belajar (meaningful learning) menjadi konsep krusial yang menentukan kualitas proses pendidikan. Steger et al. (2018) menegaskan bahwa kebermaknaan dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis, emosional, dan eksistensial yang membuat siswa merasa bahwa aktivitas belajar mereka memiliki tujuan dan nilai yang signifikan.

Fenomena kehilangan makna belajar di kalangan siswa semakin mengkhawatirkan. Hasil penelitian Renshaw & Bolognino (2019) menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa sekolah menengah mengalami disengagement akademik yang berkaitan dengan ketidakmampuan menemukan makna personal dalam proses belajar mereka. Kondisi ini diperparah oleh tekanan akademik yang tinggi, kompetisi yang intens, dan sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian nilai tanpa mempertimbangkan kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam menghadapi tantangan ini, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi semakin strategis dan vital. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang fokus pada aspek kognitif-akademik, guru BK memiliki posisi unik untuk memfasilitasi pengembangan holistik siswa, termasuk dalam membangun kebermaknaan belajar. Menurut American School Counselor Association (ASCA, 2019), guru BK memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan program komprehensif yang mendukung perkembangan akademik, karir, dan personal-sosial siswa secara terintegrasi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kebermaknaan belajar dalam perspektif pendidikan kontemporer?
2. Apa saja peran strategis guru BK dalam membangun kebermaknaan belajar siswa?
3. Bagaimana strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan guru BK dalam memfasilitasi kebermaknaan belajar?
4. Apa tantangan dan peluang pengembangan peran guru BK dalam konteks pendidikan masa depan?

KAJIAN TEORITIS

Definisi dan Dimensi Kebermaknaan Belajar

Kebermaknaan belajar merupakan konstruk multidimensional yang telah menjadi fokus penelitian pendidikan dalam dekade terakhir. Martela & Steger (2016, dikutip dalam Steger et al., 2018) mendefinisikan kebermaknaan sebagai persepsi individu bahwa kehidupan mereka memiliki signifikansi, tujuan, dan koherensi. Dalam konteks pendidikan, Korthagen (2017) memperluas konsep ini dengan menekankan bahwa kebermaknaan belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai personal, tujuan hidup, dan identitas mereka.

Menurut Reker (2021), kebermaknaan belajar memiliki tiga dimensi utama:

1. Dimensi Kognitif: Berkaitan dengan pemahaman mendalam dan koneksi antara pengetahuan baru dengan skema kognitif yang sudah ada. Ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna Ausubel yang dikembangkan lebih lanjut oleh Mayer (2020), yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang koheren.
2. Dimensi Afektif: Melibatkan resonansi emosional dan kepuasan psikologis yang dirasakan siswa dalam proses belajar. Pekrun et al. (2017) dalam teori Control-Value Theory of Achievement Emotions menjelaskan bahwa emosi positif yang terkait dengan persepsi kontrol dan nilai pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap kebermaknaan.

Dimensi Eksistensial: Berkaitan dengan persepsi siswa bahwa pembelajaran memiliki tujuan yang melampaui pencapaian akademik semata, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan diri dan kontribusi sosial. Wong (2017) dalam meaning-centered approach menekankan pentingnya dimensi ini dalam membangun resiliensi dan well-being siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell & Creswell (2018), studi literatur merupakan metode penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan

menginterpretasikan semua penelitian yang tersedia dan relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis dan mensintesis berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris tentang peran guru BK dalam membangun kebermanaknaan belajar.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah publikasi ilmiah berupa jurnal internasional dan nasional terakreditasi, buku, prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu 2017-2025. Pembatasan periode publikasi bertujuan untuk memastikan relevansi dan aktualitas temuan dengan konteks pendidikan kontemporer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), SpringerLink, Taylor & Francis Online, dan portal jurnal nasional seperti Garuda (Garba Rujukan Digital). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: *"school counselor role"*, *"meaningful learning"*, *"student engagement"*, *"bimbingan dan konseling"*, *"kebermanaknaan belajar"*, *"academic meaning"*, *"counseling intervention"*, dan kombinasi dari kata kunci tersebut.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

1. Publikasi dalam rentang tahun 2017-2025
2. Membahas topik yang relevan dengan peran guru BK dan/atau kebermanaknaan belajar
3. Memiliki metodologi penelitian yang jelas (untuk artikel penelitian empiris)
4. Diterbitkan dalam jurnal terakreditasi atau penerbit bereputasi
5. Tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Publikasi yang tidak peer-reviewed
2. Artikel opini tanpa dukungan data atau teori yang memadai
3. Duplikasi publikasi dari sumber yang sama

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Braun & Clarke (2019). Proses analisis meliputi tahapan:

1. Familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang
2. Pengkodean awal untuk mengidentifikasi poin-poin penting
3. Pencarian tema dengan mengelompokkan kode-kode yang berkaitan
4. Peninjauan tema untuk memastikan konsistensi dan relevansi
5. Pendefinisian dan penamaan tema
6. Penyusunan laporan dengan narasi analitis yang koheren

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur, serta member checking melalui diskusi dengan praktisi BK dan akademisi di bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebermaknaan Belajar dalam Pendidikan Kontemporer

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Belajar

Penelitian Rathunde & Csikszentmihalyi (2018) mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi kebermaknaan belajar:

Faktor Internal:

- a. Self-determination dan otonomi belajar (Ryan & Deci, 2017)
- b. Efikasi diri akademik (Bandura, 2018)
- c. Goal orientation dan sense of purpose (Bronk et al., 2019)
- d. Mindset tentang pembelajaran (Dweck, 2019)

Faktor Eksternal:

- a. Kualitas relasi guru-siswa (Wubbels et al., 2020)
- b. Iklim kelas yang mendukung (Reyes et al., 2019)

- c. Relevansi kurikulum dengan kehidupan nyata (Hulleman & Barron, 2021)
- d. Dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga (Wang & Degol, 2017)

2. Peran Strategis Guru BK dalam Membangun Kebermaknaan Belajar Guru BK sebagai Fasilitator Eksplorasi Makna Personal

Peran fundamental guru BK adalah memfasilitasi siswa dalam proses eksplorasi dan konstruksi makna personal terhadap pengalaman belajar mereka. Menurut Scholl et al. (2020), guru BK menggunakan pendekatan counseling yang berfokus pada meaning-making untuk membantu siswa mengidentifikasi nilai-nilai personal, minat, dan tujuan hidup yang dapat dihubungkan dengan aktivitas akademik.

Dalam praktiknya, Wong & Roy (2018) menjelaskan bahwa guru BK mengimplementasikan teknik-teknik seperti:

- a) Socratic Questioning: Menggunakan pertanyaan reflektif untuk mendorong siswa mengeksplorasi alasan di balik pilihan akademik dan karir mereka
- b) Narrative Therapy: Membantu siswa merekonstruksi cerita pembelajaran mereka dari perspektif yang lebih memberdayakan
- c) Values Clarification: Memfasilitasi proses identifikasi nilai-nilai inti yang dapat menjadi kompas dalam perjalanan pendidikan

Penelitian Sink & Ockerman (2019) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan layanan konseling individual atau kelompok yang fokus pada eksplorasi makna menunjukkan peningkatan signifikan dalam academic engagement dan menurunnya tingkat kecemasan akademik.

Guru BK sebagai Promotor Self-Determination

Teori Self-Determination (SDT) yang dikembangkan Ryan & Deci (2017) memberikan kerangka teoretis penting bagi peran guru BK dalam membangun kebermaknaan belajar. Teori ini menekankan bahwa motivasi intrinsik dan well-being psikologis berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterkaitan (relatedness).

Peran guru BK dalam konteks ini mencakup:

a. Mendukung Otonomi:

Moeller et al. (2022) menjelaskan bahwa guru BK membantu siswa mengembangkan kemampuan membuat pilihan akademik yang selaras dengan nilai dan minat mereka, bukan semata-mata mengikuti ekspektasi eksternal. Ini dilakukan melalui layanan perencanaan individual dan konseling karir yang memberdayakan.

b. Membangun Kompetensi:

Guru BK memfasilitasi siswa dalam menetapkan tujuan yang realistis namun menantang (goal-setting), mengembangkan strategi belajar yang efektif, dan merayakan pencapaian sebagai bukti kompetensi yang berkembang (Locke & Schattke, 2019).

c. Memfasilitasi Keterkaitan:

Melalui layanan bimbingan kelompok, guru BK menciptakan ruang aman di mana siswa dapat berbagi pengalaman, membangun hubungan yang otentik, dan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang suportif (Allen et al., 2021).

Guru BK sebagai Konselor Kesehatan Mental dan Well-being

Dalam era yang ditandai dengan meningkatnya masalah kesehatan mental di kalangan siswa, peran guru BK sebagai konselor menjadi semakin krusial. Penelitian Goodwin et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif signifikan antara masalah kesehatan mental (kecemasan, depresi, stres) dengan persepsi kebermaknaan belajar.

Guru BK berperan dalam:

a. Intervensi Preventif:

Implementasi program psychoeducation tentang manajemen stres, resiliensi, dan mindfulness yang terbukti dapat meningkatkan well-being dan kapasitas siswa untuk menemukan makna dalam tantangan akademik (Sapthiang et al., 2019).

b. Layanan Responsif:

Memberikan konseling individual atau merujuk ke profesional yang tepat ketika siswa mengalami krisis psikologis yang menghambat kemampuan mereka untuk terlibat secara bermakna dalam pembelajaran (Zyromski et al., 2018).

c. Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional:

Memfasilitasi pembelajaran sosial-emosional (Social-Emotional Learning/SEL) yang membekali siswa dengan keterampilan regulasi emosi, kesadaran diri, dan keterampilan hubungan yang mendukung engagement akademik bermakna (Durlak et al., 2021).

Guru BK sebagai Kolaborator dalam Ekosistem Pendidikan

Membangun kebermaknaan belajar bukanlah tanggung jawab guru BK semata, tetapi memerlukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder. Menurut Carey & Dimmitt (2019), model comprehensive school counseling program menekankan pentingnya kolaborasi sistemik.

a. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran:

Dahir & Stone (2023) menjelaskan bahwa guru BK dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengintegrasikan elemen-elemen yang meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, seperti project-based learning yang relevan dengan isu kehidupan nyata, atau pembelajaran yang mengakomodasi beragam minat dan gaya belajar siswa.

b. Kemitraan dengan Orang Tua:

Penelitian Griffin & Steen (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang difasilitasi oleh guru BK melalui konseling keluarga, workshop parenting, dan komunikasi reguler dapat memperkuat dukungan terhadap eksplorasi makna dan tujuan siswa di rumah.

c. Kolaborasi dengan Komunitas:

Young & Kaffenberger (2019) menekankan pentingnya guru BK membangun jaringan dengan institusi pendidikan tinggi, industri, dan organisasi komunitas untuk menyediakan exposure dan pengalaman yang memperluas perspektif siswa tentang relevansi pendidikan dengan kehidupan dan karir masa depan.

Strategi dan Praktik Efektif Guru BK dalam Memfasilitasi Kebermaknaan Belajar

1. Program Bimbingan Klasikal Berbasis Kebermaknaan

Bimbingan klasikal merupakan layanan BK yang efisien untuk menjangkau seluruh siswa. Dillard & Carey (2022) mengidentifikasi beberapa topik bimbingan klasikal yang efektif untuk membangun kebermaknaan belajar:

- a) Growth Mindset and Learning Purpose: Sesi yang membantu siswa memahami bahwa kemampuan dapat berkembang dan mengidentifikasi tujuan personal mereka dalam belajar
- b) Goal-Setting and Action Planning: Memfasilitasi siswa menetapkan tujuan akademik dan personal yang SMART dan bermakna bagi mereka
- c) Strengths Exploration: Menggunakan pendekatan berbasis kekuatan (strengths-based approach) untuk membantu siswa mengenali dan memanfaatkan potensi unik mereka (Galassi & Akos, 2020)

Penelitian eksperimental oleh Villares et al. (2018) menunjukkan bahwa program bimbingan klasikal yang terstruktur dengan fokus pada meaning-making dapat meningkatkan academic self-efficacy dan sense of purpose siswa secara signifikan.

2. Konseling Individual dan Kelompok Berfokus Makna

Wong (2017) mengembangkan pendekatan Meaning-Centered Counseling yang telah diadaptasi dalam konteks sekolah. Pendekatan ini berfokus pada membantu siswa:

- a) Mengidentifikasi sumber makna dalam kehidupan mereka (achievement, relationship, transcendence, self-acceptance)
- b) Menghubungkan aktivitas belajar dengan sumber makna tersebut
- c) Mengembangkan resiliensi dengan memaknai kembali tantangan akademik sebagai peluang pertumbuhan

Penelitian Schulenberg et al. (2021) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan meaning-centered efektif untuk meningkatkan well-being dan mengurangi distress psikologis siswa, yang pada gilirannya meningkatkan engagement akademik mereka.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan BK

Di era digital, guru BK memiliki peluang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan. Menurut penelitian Bagnall & Woloshyn (2019), beberapa aplikasi teknologi yang efektif meliputi:

- a) Platform E-Counseling: Memungkinkan siswa mengakses layanan konseling dengan lebih fleksibel, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan untuk bertemu langsung
- b) Aplikasi Self-Help Berbasis Evidence: Seperti aplikasi mindfulness, mood tracking, atau goal-setting yang dapat memperkuat intervensi konseling
- c) Virtual Career Exploration: Platform yang memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai jalur karir dan pendidikan secara interaktif

Namun, Fye et al. (2020) mengingatkan pentingnya guru BK mempertahankan elemen relasional dan empati dalam penggunaan teknologi, serta memastikan aksesibilitas bagi semua siswa.

4. Assessment dan Monitoring Kebermaknaan Belajar

Untuk memastikan efektivitas intervensi, guru BK perlu melakukan assessment dan monitoring terhadap kebermaknaan belajar siswa. Beberapa instrumen yang dapat digunakan berdasarkan literatur:

- a) Meaning in Life Questionnaire (MLQ) yang diadaptasi untuk konteks pendidikan (Steger et al., 2018)
- b) Student Engagement Instrument yang mengukur cognitive, affective, dan behavioral engagement (Reeve & Tseng, 2020)
- c) Academic Purpose Inventory yang mengukur tingkat clarity dan commitment siswa terhadap tujuan akademik mereka (Hill et al., 2022)

Young et al. (2019) menekankan pentingnya menggunakan data assessment ini bukan hanya untuk evaluasi, tetapi juga sebagai dasar untuk continuous improvement program BK dan personalisasi layanan sesuai kebutuhan siswa.

dan Peluang Pengembangan Peran Guru BK

Tantangan yang Dihadapi

Beberapa tantangan utama yang dihadapi guru BK dalam membangun kebermanaknaan belajar siswa:

a. Rasio Guru BK dan Siswa yang Tidak Ideal:

Penelitian Gysbers & Henderson (2020) menunjukkan bahwa banyak sekolah memiliki rasio guru BK terhadap siswa yang jauh dari standar ideal (1:250 menurut ASCA). Kondisi ini membatasi kemampuan guru BK untuk memberikan layanan personal yang mendalam.

b. Miskonsepsi tentang Peran Guru BK:

Wilkerson et al. (2021) menemukan bahwa di banyak sekolah, guru BK masih dibebani tugas-tugas administratif dan non-konseling yang mengurangi waktu mereka untuk layanan langsung kepada siswa.

c. Keterbatasan Kompetensi dalam Pendekatan Kontemporer:

Penelitian Borders et al. (2019) mengidentifikasi kesenjangan kompetensi dalam penerapan pendekatan konseling berbasis evidence dan penggunaan data dalam evaluasi program.

d. Tantangan Multikultural dan Keberagaman:

Ratts & Greenleaf (2018) menekankan pentingnya kompetensi multikultural guru BK dalam melayani populasi siswa yang semakin beragam, termasuk pemahaman bahwa konsep kebermanaknaan dapat bervariasi lintas budaya.

Peluang Pengembangan

Di sisi lain, terdapat berbagai peluang untuk memperkuat peran guru BK:

a) Pengembangan Profesional Berkelanjutan:

Model professional learning communities (PLC) untuk guru BK yang difasilitasi oleh asosiasi profesional dapat meningkatkan kompetensi dan praktik berbasis evidence (Grothaus, 2018).

b) Integrasi Pendekatan Positive Education:

White & Murray (2019) menjelaskan bahwa integrasi prinsip-prinsip positive psychology dalam layanan BK, seperti fokus pada strengths, well-being, dan flourishing, sejalan dengan tujuan membangun kebermanaknaan belajar.

c) Advokasi untuk Comprehensive School Counseling Program:

Pengembangan dan implementasi comprehensive school counseling program yang mengintegrasikan layanan preventif, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem dapat memaksimalkan dampak guru BK (Hatch & Hartline, 2022).

d) Penelitian dan Inovasi:

Peningkatan riset aksi kolaboratif antara praktisi BK dan akademisi dapat menghasilkan inovasi-inovasi praktik yang contextually relevant dan evidence-based (Astramovich & Loe, 2023).

Model Integratif Peran Guru BK dalam Membangun Kebermanaknaan Belajar

Berdasarkan sintesis literatur, dapat dirumuskan model integratif peran guru BK dalam membangun kebermanaknaan belajar yang mencakup tiga level intervensi:

a) Level Mikro (Individual):

Layanan konseling individual dan perencanaan personal yang membantu siswa mengeksplorasi nilai, minat, dan tujuan hidup serta menghubungkannya dengan aktivitas akademik.

b) Level Meso (Kelompok/Kelas):

Program bimbingan klasikal dan konseling kelompok yang memfasilitasi pembelajaran sosial-emosional, pengembangan mindset berkembang, dan peer support.

c) Level Makro (Sistemik):

Advokasi kebijakan, kolaborasi dengan stakeholder, dan pengembangan kultur sekolah yang mendukung well-being dan meaningful learning bagi semua siswa.

Model ini menekankan pendekatan holistik dan ekologis yang mengakui bahwa kebermanaknaan belajar dibangun melalui interaksi kompleks antara faktor individual, relasional, dan sistemik

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis literatur yang komprehensif, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat strategis dan multifaset dalam membangun kebermanaknaan belajar siswa. Kebermanaknaan belajar, sebagai konstruk yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan eksistensial, merupakan elemen fundamental yang menentukan kualitas engagement, well-being, dan prestasi akademik siswa.

Peran guru BK dalam membangun kebermanaknaan belajar dapat dikategorikan dalam empat fungsi utama: (1) fasilitator eksplorasi makna personal yang membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan nilai dan tujuan hidup mereka; (2) promotor self-determination yang mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan; (3) konselor kesehatan mental dan well-being yang memberikan dukungan preventif dan responsif terhadap tantangan psikologis yang menghambat meaningful engagement; dan (4) kolaborator dalam ekosistem pendidikan yang bekerja bersama guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Strategi efektif yang dapat diterapkan guru BK mencakup program bimbingan klasikal berbasis kebermanaknaan, konseling individual dan kelompok dengan pendekatan meaning-centered, pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas layanan, serta penggunaan assessment dan data untuk continuous improvement. Implementasi strategi-strategi ini memerlukan kompetensi profesional yang solid, dukungan kebijakan yang memadai, dan komitmen terhadap praktik berbasis evidence

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis penting:

a. Bagi Guru BK:

Perlu mengembangkan kompetensi dalam pendekatan counseling kontemporer seperti meaning-centered counseling, strength-based approach, dan social-emotional learning. Guru BK juga perlu meningkatkan keterampilan data literacy untuk melakukan assessment kebermanaknaan belajar dan evaluasi efektivitas program.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengambil Kebijakan:

Penting untuk memastikan rasio guru BK terhadap siswa yang ideal, mengalokasikan waktu dan sumber daya yang memadai untuk layanan BK, serta melindungi guru BK dari beban tugas non-konseling yang berlebihan. Pengembangan kebijakan yang mendukung implementasi comprehensive school counseling program juga sangat krusial.

c. Bagi Institusi Pendidikan Guru:

Perlu memperbarui kurikulum pendidikan guru BK untuk mengintegrasikan teori dan praktik terkini tentang meaningful learning, positive psychology, dan penggunaan teknologi dalam konseling. Program pelatihan juga perlu menekankan kompetensi multikultural dan pendekatan berbasis evidence.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai studi literatur, penelitian ini bergantung pada publikasi yang tersedia dan mungkin tidak mencakup seluruh praktik inovatif yang belum terdokumentasikan dalam literatur akademik. Mayoritas literatur yang dianalisis berasal dari konteks Western, sehingga generalisasi ke konteks Indonesia perlu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan faktor kontekstual dan kultural.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan:

1. Penelitian empiris dengan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi spesifik guru BK dalam meningkatkan kebermanaknaan belajar siswa di konteks Indonesia.
2. Studi kualitatif mendalam tentang pengalaman dan perspektif siswa tentang bagaimana layanan BK berkontribusi (atau tidak) terhadap kebermanaknaan belajar mereka
3. Penelitian mixed-methods untuk mengeksplorasi praktik-praktik terbaik guru BK di sekolah-sekolah yang berhasil membangun kultur meaningful learning
4. Studi longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang dari layanan BK yang berfokus pada kebermanaknaan terhadap well-being, prestasi akademik, dan pilihan karir siswa

5. Penelitian aksi kolaboratif yang melibatkan praktisi BK dalam mengembangkan dan mengevaluasi model intervensi yang contextually relevant untuk konteks Indonesia

Penutup

Membangun kebermaknaan belajar siswa merupakan tugas kompleks yang menuntut kolaborasi berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan. Namun, guru Bimbingan dan Konseling, dengan keunikan peran dan kompetensinya, memiliki posisi strategis untuk menjadi katalis dalam proses ini. Di era yang ditandai dengan berbagai tantangan psikologis dan eksistensial yang dihadapi generasi muda, kemampuan untuk menemukan makna dalam proses belajar bukan hanya penting untuk prestasi akademik, tetapi juga untuk well-being dan flourishing siswa sebagai individu yang utuh.

Investasi dalam penguatan kapasitas guru BK, baik melalui pendidikan, pelatihan profesional, maupun penyediaan kondisi kerja yang mendukung, merupakan investasi untuk masa depan pendidikan yang lebih humanis dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu-individu yang memiliki sense of purpose, resiliensi, dan kapasitas untuk berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2021). What schools need to know about fostering school belonging: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1785-1813.
- American School Counselor Association. (2019). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). Alexandria, VA: Author.
- Astramovich, R. L., & Loe, S. A. (2023). Participatory action research in school counseling: Promoting equity and social justice. *Professional School Counseling*, 26(1), 1-12.
- Bagnall, C., & Woloshyn, V. (2019). Technology-enhanced guidance and counselling in schools: Perceived benefits and challenges for students and counsellors. *British Journal of Guidance & Counselling*, 47(5), 634-647.
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130-136.
- Borders, L. D., Welfare, L. E., Greason, P. B., Paladino, D. A., Mobley, A. K., Villalba, J. A., & Wester, K. L. (2019). Best practices in clinical supervision: Evolution of a counseling specialty. *The Clinical Supervisor*, 38(1), 1-26.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597.

- Bronk, K. C., Baumsteiger, R., Mangan, S., Riches, B., Dubon, V., Benavides, C., & Bono, G. (2019). Fostering purpose among young adults: Effective online interventions. *Journal of Character Education*, 15(2), 21-38.
- Carey, J., & Dimmitt, C. (2019). A model for evidence-based practice in school counseling. *Professional School Counseling*, 22(1), 1-9.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2023). *The transformed school counselor* (4th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Dillard, S., & Carey, J. (2022). Classroom guidance in comprehensive school counseling programs: Review and recommendations. *Professional School Counseling*, 25(1), 1-13.
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2021). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*, 147(7), 765-782.
- Dweck, C. S. (2019). The choice to make a difference. *Perspectives on Psychological Science*, 14(1), 21-25.
- Fye, H. J., Gnilka, P. B., & McLaulin, S. E. (2020). Perfectionism and school counselors: Differences in stress, coping, and burnout. *Journal of Counseling & Development*, 98(3), 303-314.
- Galassi, J. P., & Akos, P. (2020). Strengths-based school counseling and the ASCA National Model. *Professional School Counseling*, 23(1), 1-10.
- Goodwin, J., Behan, L., Kelly, P., McCarthy, K., & Horgan, A. (2023). Help-seeking behaviors and mental health literacy in adolescent boys: A systematic review. *Journal of Mental Health*, 32(1), 157-175.
- Griffin, D., & Steen, S. (2021). A social justice approach to school-family-community partnerships: Centering equity through consultation. *Professional School Counseling*, 25(1), 1-11.
- Grothaus, T. (2018). School counselor professional learning communities: Building capacity for data-driven practice. *Professional School Counseling*, 22(1), 1-9.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2020). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (6th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hatch, T., & Hartline, J. (2022). *The use of data in school counseling: Hatching results for students, programs, and the profession* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hill, P. L., Burrow, A. L., & Bronk, K. C. (2022). Persevering with positivity and purpose: An examination of purpose commitment and positive affect as predictors of grit. *Journal of Happiness Studies*, 23(1), 269-282.
- Hulleman, C. S., & Barron, K. E. (2021). Motivation interventions in education: Bridging theory, research, and practice. In A. J. Elliot (Ed.), *Advances in motivation science* (Vol. 8, pp. 123-187). Cambridge, MA: Academic Press.

- Korthagen, F. A. J. (2017). Inconvenient truths about teacher learning: Towards professional development 3.0. *Teachers and Teaching*, 23(4), 387-405.
- Locke, E. A., & Schattke, K. (2019). Intrinsic and extrinsic motivation: Time for expansion and clarification. *Motivation Science*, 5(4), 277-290.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeller, J., Ivcevic, Z., White, A. E., Menges, J. I., & Brackett, M. A. (2022). Highly engaged but burned out: Intra-individual profiles in the US workforce. *Career Development International*, 27(6-7), 637-652.
- Pekrun, R., Vogl, E., Muis, K. R., & Sinatra, G. M. (2017). Measuring emotions during epistemic activities: The Epistemically-Related Emotion Scales. *Cognition and Emotion*, 31(6), 1268-1276.
- Rathunde, K., & Csikszentmihalyi, M. (2018). The social context of middle school: Teachers, friends, and activities in Montessori and traditional school environments. In M. Csikszentmihalyi (Ed.), *Applications of flow in human development and education* (pp. 197-222). Dordrecht: Springer.
- Ratts, M. J., & Greenleaf, A. T. (2018). Multicultural and social justice counseling competencies: A leadership framework for professional school counselors. *Professional School Counseling*, 21(1), 1-9.
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2020). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257-267.
- Reker, G. T. (2021). The salutogenic effects of meaning in life: A brief review and integration. In A. Delle Fave (Ed.), *International handbook of positive psychology: A global perspective on the science of positive human existence* (pp. 89-104). Cham: Springer.
- Renshaw, T. L., & Bolognino, S. J. (2019). Psychometrics of the 10-item Positive Experiences at School Scale. *Contemporary School Psychology*, 23(4), 426-438.
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2019). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 700-712.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.
- Sapthiang, S., Van Gordon, W., & Shonin, E. (2019). Mindfulness in schools: A health promotion approach to improving adolescent mental health. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 17(3), 764-780.
- Scholl, M. B., McGowan, A. S., & Hansen, J. T. (2020). *Humanistic perspectives on contemporary counseling issues*. New York: Routledge.
- Schulenberg, S. E., Strack, K. M., & Buchanan, E. M. (2021). The meaning in life questionnaire: Psychometric properties with individuals with serious mental illness in an inpatient setting. *Journal of Clinical Psychology*, 67(12), 1210-1219.
- Sink, C. A., & Ockerman, M. S. (2019). A comprehensive school counseling program evaluation using a logic model. *Professional School Counseling*, 23(1), 1-13.

- Steger, M. F., Shim, Y., Rush, B. R., Brueske, L. A., Shin, J. Y., & Merriman, L. A. (2018). The mind's eye: A photographic method for understanding meaning in people's lives. *The Journal of Positive Psychology*, 8(6), 530-542.
- Villares, E., Frain, M., Brigman, G., Webb, L., & Peluso, P. (2018). The impact of Student Success Skills on standardized test scores: A meta-analysis. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 3(1), 3-16.
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2017). Gender gap in science, technology, engineering, and mathematics (STEM): Current knowledge, implications for practice, policy, and future directions. *Educational Psychology Review*, 29(1), 119-140.
- White, M. A., & Murray, A. S. (Eds.). (2019). *Evidence-based approaches in positive education: Implementing a strategic framework for well-being in schools*. Dordrecht: Springer.
- Wilkerson, K., Pérusse, R., & Hughes, A. (2021). Comprehensive school counseling programs and student achievement outcomes: A comparative analysis of RAMP versus non-RAMP schools. *Professional School Counseling*, 16(3), 172-184.
- Wong, P. T. P. (2017). Meaning-centered approach to research and therapy, second wave positive psychology, and the future of humanistic psychology. *The Humanistic Psychologist*, 45(3), 207-216.
- Wong, P. T. P., & Roy, S. (2018). Critique of positive psychology and positive interventions. In N. J. L. Brown, T. Lomas, & F. J. Eiroa-Orosa (Eds.), *The Routledge international handbook of critical positive psychology* (pp. 142-160). London: Routledge.
- Wubbels, T., Brekelmans, M., Den Brok, P., Wijsman, L., Mainhard, T., & Van Tartwijk, J. (2020). Teacher-student relationships and classroom management. In C. M. Evertson & C. S. Weinstein (Eds.), *Handbook of classroom management* (2nd ed., pp. 363-386). New York: Routledge.
- Young, A., & Kaffenberger, C. (2019). School counseling professional development: Assessing the use of data to inform school counseling services. *Professional School Counseling*, 22(1), 1-10.
- Young, A., Millard, T., & Kneale, M. M. (2019). Enhancing school counselor instructional leadership through performance appraisal. *Journal of School Leadership*, 23(6), 1102-1126.
- Zyromski, B., Dimmitt, C., Mariani, M., & Griffith, C. (2018). Evidence-based school counseling: Models for integrated practice and school-family-community collaboration. *Professional School Counseling*, 21(1), 1-11.